

**PENYEBAB RENDAHNYA CAKUPAN PERSALINAN DI FASILITAS KESEHATAN DI
WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS BENTENG*****CAUSES OF LOW COVERAGE OF DELIVERY IN HEALTH FACILITIES IN THE WORK
AREA OF UPT PUSKESMAS BENTENG*****Syukaisih, Alhidayati, Elmia Kursani, Muhamad Ali**Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat
Program Sarjana STIKes Hang Tuah Pekanbaru
Corresponding Author : icoendja@gmail.com

ABSTRAK : Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2017 tentang persalinan di faskes, menyatakan bahwa dari 27 puskesmas yang ada, UPT Puskesmas Benteng merupakan yang paling rendah, hanya 4,7%.

Jumlah ibu hamil yang bersalin di fasilitas kesehatan di wilayah kerja UPT Puskesmas Benteng tahun 2017 hanya 12 orang (4,8%) dari 257 ibu bersalin. Padahal target program berdasarkan renstra adalah 77%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan, tingkat pendidikan, sikap, jarak tempat tinggal, ketersediaan fasilitas kesehatan, dukungan suami/keluarga, dan pendapatan keluarga ibu bersalin di rumah berpengaruh terhadap rendahnya cakupan persalinan di fasilitas kesehatan.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Variabel penelitian ini adalah pengetahuan, tingkat pendidikan, sikap, jarak tempat tinggal, ketersediaan fasilitas kesehatan, dukungan suami/keluarga, dan pendapatan keluarga. Teknik pengambilan sampel secara purposive sampling. Informan penelitian adalah 8 orang ibu bersalin di rumah sebagai informan utama, 1 orang bidan sebagai informan kunci, dan 1 orang dokter umum sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Benteng melalui wawancara mendalam dan observasi.

Hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan ibu bersalin di rumah sudah baik, tingkat pendidikan tidak berpengaruh, sikap negatif, jarak tempat tinggal jauh, ketersediaan fasilitas kesehatan pemberi layanan persalinan terbatas, dukungan suami/keluarga bukan ke fasilitas kesehatan dan pendapatan keluarga tidak berpengaruh terhadap pemilihan tempat bersalin.

Disarankan kepada seluruh tenaga kesehatan yang ada di UPT Puskesmas Benteng lebih meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat mengenai persalinan di faskes. menambah jumlah faskes yang menyediakan layanan persalinan, dan menyediakan transportasi untuk keperluan persalinan.

Kata kunci : Rendahnya cakupan persalinan, UPT Puskesmas Benteng

ABSTRACT : Based on a 2017 report from the Indragiri Hilir District Health Office regarding deliveries at health facilities, it was stated that of the 27 existing health centers, the UPT Puskesmas Benteng was the lowest, only 4.7%.

The number of pregnant women who gave birth in health facilities in the work area of the UPT Puskesmas Benteng in 2017 was only 12 people (4.8%) of the 257 women who gave birth. Whereas the program target based on the strategic plan is 77%. This study aims to determine how knowledge, level of education, attitudes, distance of residence, availability of health facilities, husband/family support, and family income of mothers giving birth at home affect the low coverage of deliveries in health facilities.

This research is qualitative. The variables of this study were knowledge, education level, attitude, distance of residence, availability of health facilities, husband/family support, and family income. The sampling technique was purposive sampling. The research informants were 8 mothers giving birth at home as main informants, 1 midwife as key informants, and 1 general practitioner as supporting informants. Data collection was carried out in the working area of the UPT Puskesmas Benteng through in-depth interviews and observations.

The results showed that the knowledge of mothers giving birth at home was good, education level had no effect, negative attitude, far distance from place of residence, limited availability of health facilities providing delivery services, husband/family support not to health facilities and family income did not affect the choice of place of delivery. .

It is recommended to all health workers in the UPT Puskesmas Benteng to increase socialization to the community about childbirth at health facilities. increase the number of health facilities that provide delivery services, and provide transportation for delivery needs.

Keywords: *Low delivery coverage, UPT Puskesmas Benteng*

A. PENDAHULUAN

Persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan plasenta) yang telah cukup umur kehamilannya dan dapat hidup di luar kandungan melalui jalan lahir atau jalan lain dengan bantuan atau dengan kekuatan ibu sendiri. (Manuaba,2010).

Tempat yang paling ideal untuk persalinan adalah fasilitas kesehatan dengan perlengkapan dan tenaga yang siap menolong sewaktu-waktu terjadi komplikasi persalinan. Minimal di fasilitas kesehatan seperti puskesmas yang mampu memberikan Pelayanan Obstetrik dan Neonatal Emergensi Dasar (PONED).

Fasilitas pelayanan kesehatan adalah segala sarana dan prasarana alat atau tempat yang dapat menunjang kesehatan atau dapat digunakan untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan atau masyarakat, (Kemenkes RI,2016).

Melahirkan di fasilitas kesehatan merupakan anjuran dari pemerintah untuk menekan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Landasan hukumnya tertuang dalam Permenkes No. 97 Tahun 2014 pasal 14 ayat (1) yang berbunyi “persalinan harus dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes)”. Juga tertuang dalam permenkes No. 39 Tahun 2016 tentang 12 indikator keluarga sehat. Pada indikator nomor 2 yaitu “ Ibu melakukan proses persalinan di fasilitas kesehatan”.

Pemilihan tempat bersalin di luar dari fasilitas kesehatan dan penolong persalinan yang tidak tepat akan berdampak secara langsung pada kesehatan ibu. Yakni meningkatnya angka kematian ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB).

Menurut WHO dalam Sumarni (2017), sebanyak 99% kematian ibu akibat masalah persalinan atau kelahiran, terjadi di negara-negara berkembang. Berdasarkan data WHO tahun 2017 indonesia merupakan negara tertinggi kedua sesudah laos dalam hal angka kematian ibu di asia tenggara yakni sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian neonatalnya 15 perseribu kelahiran hidup. Artinya dalam 1 hari terdapat 4 ibu dan 8 bayi baru lahir meninggal.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017, cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dengan kompetensi kebidanan yang dilakukan di fasilitas kesehatan mencapai 83,14%. Secara nasional indikator tersebut telah memenuhi target renstra yakni sebesar 77%. Namun demikian masih terdapat 19 provinsi (55,9%) yang belum memenuhi target tersebut. Termasuk provinsi Riau (62,27%).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2017, jumlah persalinan di fasilitas kesehatan sebesar 62,27%, masih di bawah target renstra (77%). Capaian tertinggi di kota dumai (98,3%) dan terendah di Kabupaten Indragiri Hilir (39,1%). Banyaknya kabupaten/kota dengan cakupan persalinan di faskes yang rendah disebabkan oleh jarak tempat tinggal ibu yang jauh dari fasilitas kesehatan dan kurangnya pengetahuan ibu bersalin dan/atau keluarganya tentang manfaat bersalin ditolong tenaga kesehatan terlatih di faskes. Selain itu terdapat faktor sosio ekonomi yang biasanya juga berpengaruh terhadap keputusan tempat ibu bersalin.

Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2017 tentang persalinan di faskes, menyatakan bahwa dari 27 puskesmas yang ada, hanya 1 puskesmas yang telah mencapai target renstra (77%) yaitu Puskesmas Gajah Mada (78,26%). Sedangkan puskesmas terendah cakupannya adalah Puskesmas Benteng (4,7%). Seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Jumlah Persalinan Di Faskes Tingkat Puskesmas
Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2017

No.	Puskesmas	Bulin	Persalinan di Faskes	%
1.	Kempas Jaya	740	382	51,62
2.	Sungai Salak	635	271	42,68
3.	Tembilahan Hulu	900	529	58,77
4.	Tembilahan Kota	798	594	74,43
5.	Gajah Mada	575	450	78,26
6	Sapat	451	45	9,97
7.	Concong Luar	287	87	30,31
8.	Kuala Enok	299	88	29,43
9.	Tanah Merah	384	92	23,95
10.	Enok	348	59	16,95
11.	Pengalihan Enok	382	180	47,12
12.	Pulau Kijang	923	383	41,49
13.	Benteng	257	12	4,7
14.	Kota Baru	818	195	23,83
15.	Pengalihan Keritang	510	96	18,82
16.	Selensen	714	55	7,7
17.	Sungai Piring	642	97	15,10
18.	Teluk Pinang	347	47	13,54
19.	Sungai Iliran	171	22	12,86
20.	Kuala Lahang	860	133	15,46
21.	Mandah	339	103	30,38
22.	Batang Tumu	313	16	5,11
23.	Bekawan	281	26	9,25
24.	Sungai Guntung	930	297	31,9
25.	Pelangiran	918	145	15,79
26.	Pulau Burung	471	177	37,57
27.	Teluk Belengkong	368	46	12,5
Kabupaten		14.661	4.627	

Sumber : Laporan Persalinan Dinkes Kabupaten Inhil Tahun 2017.

Berdasarkan laporan dari PWS-KIA UPT Puskesmas Benteng, cakupan persalinan di fasilitas kesehatan tahun 2017 hanya 12 orang (4,6%) dari 257 ibu bersalin. Selebihnya, 245 orang (95,4%) melahirkan di non faskes. Padahal cakupan persalinan dengan tenaga kesehatan (nakes) sebesar 92,9%. Selebihnya dengan dukun (7,1%). Artinya kesadaran masyarakat untuk melahirkan dengan nakes sudah tinggi, tapi kesadaran memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan masih rendah. Tidak terdapat kematian ibu akibat komplikasi persalinan di tahun tersebut.

Fasilitas kesehatan yang terdapat di UPT Puskesmas Benteng terdiri dari Puskesmas Induk yang terletak di Kelurahan Benteng. Di setiap desa binaan terdapat satu Puskesmas Pembantu (Pustu) dan satu Poliklinik Desa (Polindes). Tidak terdapat rumah bersalin dan klinik bidan swasta yang melayani persalinan. UPT Puskesmas Benteng merupakan satu-satunya faskes yang menyediakan layanan persalinan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015), menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan kesehatan ibu, sikap ibu terhadap

persalinan di faskes, dan status ekonomi keluarga dengan pemilihan persalinan di fasilitas kesehatan. Putri lebih lanjut menjelaskan bahwa ibu dengan pendidikan dasar lebih besar peluangnya memilih persalinan di rumah daripada ibu dengan pendidikan lanjutan. Pengetahuan ibu yang kurang tentang kesehatan mendorong ibu memilih persalinan di rumah daripada faskes. Sikap yang negatif terhadap persalinan di faskes ditemukan pada ibu dengan pendidikan dan pengetahuan yang kurang. Kemampuan ekonomi yang tidak sesuai dengan UMR menyebabkan ibu dan keluarganya memilih melahirkan di rumah dengan dukun ataupun nakes. Mereka menganggap persalinan di rumah berbiaya rendah.

Media (2014) memaparkan bahwa masih rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh ibu hamil dan bersalin yang disebabkan oleh terbatasnya jumlah fasilitas kesehatan yang tersedia serta kondisi dari fasilitas kesehatan tersebut. Jumlah terbatas serta jarak yang sulit dijangkau memungkinkan rendahnya pemanfaatan fasilitas kesehatan tersebut.

Hasil penelitian Fauziah, Ansariadi dan Arsyad (2015) menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan suami dan keluarga dengan pemilihan tempat persalinan. Dukungan suami semakin besar jika proses persalinan yang dihadapi merupakan anak pertama.

UPT Puskesmas Benteng adalah puskesmas perawatan yang terletak di Kelurahan Benteng Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Inderagiri Hilir. Puskesmas Benteng didirikan pada tahun 1987. UPT Puskesmas Benteng memiliki 8 desa binaan. Kondisi geografisnya terdiri dari endapan sungai dan tanah liat. Seluruh wilayah kerjanya dipengaruhi oleh pasang surut. Transportasinya darat dan laut. Jarak wilayah kerja terjauh adalah Desa Kuala Patah Parang 23 km. jarak tempuh ke ibukota kabupaten 125 km. Kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai petani dan pekebun.

Berdasarkan wawancara awal dengan 5 orang ibu yang melahirkan di rumah tahun 2018 di wilayah kerja UPT Puskesmas Benteng, 3 orang ibu menyatakan bersalin di rumah dikarenakan jarak puskesmas yang jauh dari tempat tinggal mereka. Puskesmas pembantu (pustu) ada tapi tidak melayani persalinan di faskes. 1 orang ibu menyatakan dukungan dari suami/keluarga yang menghendaki melahirkan di rumah dengan bantuan dukun lebih terjangkau biayanya. Latar belakang pendidikan sebagian besar hanya menempuh pendidikan SMP dan SMA. Tapi ada juga 1 orang ibu yang berpendidikan tinggi, tetapi melahirkan di rumah. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Penyebab Rendahnya Cakupan Persalinan Di Fasilitas Kesehatan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Benteng".

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Penelitian ini bertempat di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir. Waktu penelitian dari bulan September-Desember 2018. Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* sampling yaitu subjek dipilih sesuai dengan prinsip kesesuaian dan kecukupan. Kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan ketersediaan untuk diwawancarai, mengetahui permasalahan dengan jelas, dapat dipercaya dan menjadi sumber data yang baik, mampu mengemukakan pendapat secara baik dan benar. Informan pada penelitian ini terdiri dari 8 orang informan utama, 1 orang informan pendukung dan 1 orang informan kunci. Informan utama adalah ibu bersalin di rumah. Informan kunci adalah bidan koordinator pemegang program KIA dan informan pendukung adalah 1 orang dokter puskesmas.

C. HASIL

Hasil dalam penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan ibu-ibu tentang persalinan di fasilitas kesehatan sudah bagus. Mereka mendapat informasi dari petugas kesehatan dan dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh UPT Puskesmas Benteng. Sebagian besar informan utama berpendidikan menengah ke bawah. Informan utama dengan pendidikan menengah ke

bawah lebih percaya ke dukun, mendorong mereka melahirkan di rumah dan Informan utama dengan pendidikan tinggi tidak menjamin melahirkan di faskes.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa Informan utama memberikan sikap positif persalinan di faskes karena keamanannya dan sikap negatif pada kenyamanannya melahirkan di rumah. Informan utama bersalin di rumah karena lebih mengutamakan kenyamanan daripada keamanan.

Hasil dalam penelitian ini juga didapatkan sebagian besar Jarak tempat tinggal informan utama ke faskes jauh (> 1 km) dan tidak ada kendaraan umum. Hasil observasi ada 2 desa transportasi lancar, 4 desa kondisi jalan buruk dan 2 desa dipengaruhi pasang surut. Jarak yang jauh menghambat informan utama bersalin ke faskes. Untuk ketersediaan fasilitas kesehatannya, Di setiap desa binaan terdapat faskes berupa pustu dan polindes, tetapi sebagian besar tidak melayani persalinan. Dari hasil observasi hanya ada 1 faskes yang melayani persalinan yaitu IGD UPT Puskesmas Benteng. Setiap pustu dan polindes tidak ada tabung oksigen. Pelayanan persalinan di pustu dan polindes terkendala dengan jumlah tenaga, peralatan dan perlengkapan.

Dilihat dari segi dukungan keluarga/suami, hasil penelitian menyatakan sebagian besar keluarga/suami mendukung istri melahirkan di rumah. Pemilihan tempat bersalin merupakan keputusan bersama, tetapi peran istri lebih dominan dalam pengambilan keputusan tersebut.

Sebagian besar pemilihan tempat persalinan tidak dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Keluarga dengan pendapatan ekonomi \geq UMR memilih rumah sebagai tempat bersalin., walaupun biaya melahirkan di rumah lebih tinggi dari pada di melahirkan difasilitas kesehatan

PEMBAHASAN

A. Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan penelitian, diketahui bahwa sebagian besar informan utama mengetahui tentang program persalinan di fasilitas kesehatan. Pengetahuan mereka tentang arti dan manfaat bersalin di faskes, serta risiko melahirkan di rumah sudah cukup baik. Ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan. Mereka mampu menjelaskan pengertian dan manfaat jika melahirkan di fasilitas kesehatan, serta risiko yang dihadapi jika melahirkan di rumah. Pengetahuan ini mereka dapatkan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dari kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh petugas UPT Puskesmas Benteng. Juga melalui kegiatan posyandu dan kelas ibu hamil. Secara tidak langsung dari mulut ke mulut atau media sosial dan elektronik.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Parenden dkk (2015) dalam kajian analisis keputusan ibu memilih penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Kabilah Bone, mengungkapkan bahwa pengetahuan ibu yang bersalin dengan dukun di rumah kurang dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang bersalin di bidan di puskesmas.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang dan terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*Over Behaviour*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, biasanya pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber. Dalam konteks pemilihan tempat persalinan, pengetahuan tentang arti dan manfaat bersalin di faskes, serta risiko melahirkan di rumah, merupakan domain yang sangat penting dalam memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat bersalin.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berkesimpulan bahwa jika dilihat dari rendahnya cakupan persalinan di fasilitas kesehatan, menunjukkan para ibu bersalin di rumah memilih tempat bersalin tidak berdasarkan pada pengetahuan yang mereka miliki. Mereka tetap memilih bersalin di rumah meskipun tahu akan risiko yang dihadapi.

B. Tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi dengan informan utama, diketahui bahwa sebagian besar informan utama berpendidikan menengah ke bawah yaitu sarjana 3 orang, SMA 1 orang, SMP 3 orang dan SD 1 orang. Ditemukannya ibu bersalin berpendidikan tinggi tetapi melahirkan di non faskes.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Prihanti (2017) dengan judul analisis faktor pemilihan tempat bersalin di rumah sakit pada ibu hamil, menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terakhir ibu dengan pemilihan tempat bersalin. Ibu yang memiliki pendidikan dasar lebih memilih bersalin di rumah daripada faskes.

Menurut Prihanti (2017) status pendidikan sangat erat kaitannya dengan kesadaran dan pengetahuan seseorang, sehingga status pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan. Biasanya masyarakat yang berpendidikan rendah, kurang memiliki kesadaran dan pengetahuan yang baik tentang manfaat pelayanan-pelayanan kesehatan, berperan mengatasi masalah kesehatannya. Dengan kata lain, orang berpendidikan tinggi lebih menghargai sehat sebagai suatu investasi dan memanfaatkan pelayanan puskesmas.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berkesimpulan bahwa rendahnya tingkat pendidikan tidak selalu menjadi salah satu penyebab ibu hamil melahirkan di rumah. Hal ini terlihat dari latar belakang pendidikan informan pada penelitian ini yang tergolong tinggi, yaitu S1. Masih ada faktor-faktor lain yang menyebabkan seorang ibu hamil melahirkan di rumah, yaitu faktor jarak tempat tinggal yang jauh dari faskes dan faktor terbatasnya jumlah faskes yang bisa diakses.

C. Sikap

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan penelitian, diketahui bahwa sebagian besar informan utama memberikan sikap positif jika ada ibu hamil yang melahirkan di faskes. Mereka menilai melahirkan di faskes lebih aman dibandingkan melahirkan di rumah. Akan tetapi mereka memberikan sikap negatif terhadap kenyamanan yang diperoleh di faskes. Persepsi mereka lebih nyaman melahirkan di rumah dibandingkan faskes. Mereka lebih mengutamakan kenyamanan daripada keamanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasni (2017) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tempat persalinan oleh ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar, yang menyatakan ada hubungan antara pemilihan tempat bersalin dengan sikap ibu hamil. Lebih dari sebagian sampelnya memiliki sikap yang negatif terhadap persalinan di faskes.

Menurut Notoatmodjo (2010), sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu.

Dalam konteks pemilihan tempat persalinan, sikap merupakan domain yang sangat penting dalam memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat bersalin. Sikap yang negatif terhadap persalinan di faskes akan menyebabkan ibu hamil lebih memilih bersalin di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berkesimpulan bahwa banyaknya ibu bersalin di rumah dikarenakan sikap negatif mereka terhadap ketidaknyamanan yang akan dirasakan jika melahirkan di faskes. Ketidaknyamanan ini berupa lingkungan yang tidak privasi, terbatasnya jumlah anggota keluarga yang menemani pada saat persalinan, tidak ada keterlibatan dukun, serta perasaan yang tidak tenang karena harus meninggalkan anak yang lain di rumah serta perilaku petugas kesehatan yang tidak memberikan Asuhan Sayang Ibu.

Untuk mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan oleh ibu jika bersalin di faskes adalah dengan memodifikasi situasi dan kondisi lingkungan faskes yang sedapat mungkin mendekati situasi dan kondisi di tempat tinggal mereka sehingga ibu bersalin bisa merasakan atmosfer yang sama ketika berada di rumah mereka. Petugas puskesmas bisa lebih meningkatkan peran suami/keluarga untuk mendampingi ibu bersalin pada saat proses persalinan. Asuhan sayang ibu perlu dilaksanakan oleh petugas kesehatan yang ada di faskes,

supaya ibu yang melahirkan merasa lebih dilayani dan dihargai, yang pada akhirnya akan merasa nyaman melahirkan di faskes

D. Jarak tempat tinggal

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi dengan informan penelitian, diketahui bahwa jumlah informan utama yang berdomisili > 1 km sebanyak 6 orang, sedangkan yang < 1 km sebanyak 2 orang. Sebagian besar tempat tinggal informan utama jauh dari faskes yang menyediakan layanan persalinan. Jarak yang jauh ini menghambat informan utama melahirkan di faskes.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Parenden dkk (2015) dalam kajian analisis keputusan ibu memilih penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Kabilah Bone yang dilakukan secara kualitatif, mengungkapkan jarak pelayanan kesehatan yang tidak terjangkau oleh masyarakat dapat mengakibatkan masyarakat memilih untuk mencari pertolongan persalinan yang lebih dekat. Jawaban dari informan utama dan informan kunci yang menyebabkan persalinan didukun adalah karena lokasi rumah penduduk yang terpencil, jauh dari fasilitas kesehatan (poskesdes, polindes, pustu dan puskesmas), sehingga masyarakat lebih memilih bersalin di rumah.

Menurut Notoatmodjo (2010), Jarak merupakan salah satu faktor yang penting bagi masyarakat guna memanfaatkan pelayanan kesehatan. Rendahnya tingkat utilisasi sarana pelayanan kesehatan dapat dipengaruhi oleh jarak dimana lokasi tempat tinggal mereka. Masyarakat lebih cenderung memanfaatkan sarana yang berada di sekitar tempat tinggal mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berkesimpulan bahwa rendahnya persalinan di fasilitas kesehatan dikarenakan jarak tempat tinggal ibu bersalin yang jauh dari fasilitas kesehatan yang menyediakan layanan persalinan. Sebagian besar tempat tinggal mereka > 1 km. Jarak yang jauh menghambat bersalin di faskes tersebut.

Ketiadaan ambulan atau transportasi laut yang dimiliki oleh UPT Puskesmas Benteng ataupun desa tempat tinggal mereka, turut menambah alasan ibu tidak mau bersalin di faskes.

E. Ketersediaan fasilitas kesehatan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi dengan informan penelitian, diketahui bahwa jumlah faskes yang melayani persalinan hanya ada 1 yakni IGD UPT Puskesmas Benteng. Jumlah ini sudah pasti tidak mencukupi untuk melayani persalinan untuk 1 Kecamatan Sungai batang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuilan, Jeinet Macita dan Nurhayati dan Hamzah, Asiah (2015) dengan judul faktor yang mendorong pemanfaatan pelayanan pertolongan persalinan di wilayah kerja Puskesmas Makale, menyatakan ketersediaan fasilitas kesehatan memiliki hubungan terhadap pemanfaatan pertolongan persalinan. Adanya fasilitas kesehatan di sekitar tempat tinggal ibu hamil, akan mendorong ibu tersebut untuk bersalin di fasilitas kesehatan tersebut.

Menurut Hendrik L. Blum (Notoatmodjo,2010) ada 4 faktor yang mempengaruhi status derajat kesehatan masyarakat atau perorangan. Salah satu faktornya adalah keberadaan fasilitas kesehatan. Keberadaan fasilitas kesehatan sangat menentukan dalam pelayanan pemulihan kesehatan, pencegahan terhadap penyakit. Ketersediaan fasilitas kesehatan dipengaruhi oleh keterjangkauan lokasi, dan juga dipengaruhi oleh tenaga kesehatan pemberi layanan, informasi dan motivasi masyarakat untuk mendatangi fasilitas guna memperoleh pelayanan yang diperlukan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berkesimpulan bahwa rendahnya persalinan di fasilitas kesehatan dikarenakan jumlah fasilitas kesehatan yang terbatas. Hanya ada 1 untuk melayani 1 kecamatan. Fasilitas kesehatan ada di setiap desa tempat tinggal ibu

bersalin, tetapi sebagian besar tidak melayani persalinan di faskes. Situasi ini mendorong ibu melahirkan di rumah.

Ketidakmampuan pustu atau polindes yang ada di desa binaan untuk menyelenggarakan persalinan di faskes disebabkan oleh keterbatasan peralatan dan perlengkapan serta jumlah tenaga bidan yang ada di desa tersebut. Contoh keterbatasan peralatan dan perlengkapan seperti tabung oksigen, meja gynecolog, bidan KIT dll. Jumlah tenaga bidan yang ada di pedesaan pustu dan polindes hanya 1 orang. Padahal persyaratan tenaga untuk melayani persalinan di faskes minimal 2 orang bidan.

F. Dukungan keluarga/suami

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi dengan informan penelitian, diketahui informasi bahwa keluarga/suami turut memberikan dukungan kepada isteri dalam pemilihan tempat bersalin. Sebagian besar keluarga/suami mendukung isteri melahirkan di rumah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Parenden dkk (2015) dalam kajian analisis keputusan ibu memilih penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Kabilah Bone. Parenden mengungkapkan bahwa suami dan keluarga sangat berperan, dimana suami dan keluarga yang mengurus kepesertaan jaminan kesehatan bagi keluarga. Pemilihan penolong dan tempat persalinan merupakan saran, anjuran dan paksaan dari suami/keluarga.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nurhasni dkk (2017) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tempat persalinan oleh ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar, yang menyatakan ada dukungan suami terhadap pemilihan tempat persalinan. Sebagian besar suami menganjurkan istrinya melahirkan di rumah (non faskes).

Menurut Nurhasni (2017) suami merupakan pemimpin dan pelindung bagi istrinya. Maka kewajiban suami terhadap istrinya adalah mendidik, mengarahkan serta mengertikan istri kepada kebenaran. Saran yang diberikan suami terhadap istri dalam pemilihan tempat bersalin merupakan salah satu wujud nyata peran suami kepada istrinya.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berkesimpulan bahwa rendahnya persalinan di fasilitas kesehatan dikarenakan rendahnya dukungan dari keluarga/suami melahirkan di faskes. Keputusan melahirkan di rumah, memang merupakan keputusan bersama. Namun peran istri lebih dominan dalam mengambil keputusan tersebut. Ini disebabkan karena besarnya kebutuhan akan kenyamanan yang akan dirasakan istri ketika melahirkan di rumah.

Suami lebih mendorong istri melahirkan di rumah, dikarenakan suami bisa dibantu oleh anggota keluarga yang lain dalam merawat istrinya. Waktu yang digunakan untuk merawat istrinya lebih singkat, sehingga suami masih bisa mengerjakan pekerjaannya yang lain. Keluarga mendorong istri melahirkan di rumah dikarenakan sudah menjadi tradisi dari keluarganya yang terbiasa melahirkan di rumah. Selain itu keluarga bebas menjalankan adat istiadat tertentu yang biasa dilakukan pada saat melahirkan. Tentunya akan menjadi hal yang berbeda jika istri melahirkan di faskes.

G. Pendapatan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi dengan informan utama penelitian, diketahui informasi sebagai berikut : keluarga dengan pendapatan \geq UMR 3 orang dan $<$ UMR 5 orang. Bahwa sebagian besar pemilihan tempat persalinan tidak dipengaruhi oleh pendapatan keluarga.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Putri (2015) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tempat persalinan (studi di kecamatan sarolangun kabupaten sarolangun jambi), menyatakan ada hubungan antara pendapatan keluarga yang sesuai dengan Upah Minimum Regional (UMR) dengan pemilihan tempat persalinan.

Responden yang memiliki pendapatan keluarga yang sesuai dengan UMR lebih memilih melahirkan di fasilitas kesehatan. Sebaliknya keluarga dengan pendapatan di bawah UMR, memilih rumah sebagai tempat melahirkan.

Hasil penelitian ini juga tidak didukung dengan hasil penelitian Prihanti (2017) tentang analisis faktor pemilihan tempat bersalin di rumah sakit pada ibu hamil. Bahwa ada hubungan antara besarnya penghasilan keluarga yang sesuai dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) dengan pemilihan tempat persalinan. Keluarga dengan penghasilan diatas UMK sebagian besar memilih persalinan di faskes.

Okan CA et al (2015) dalam Prihanti (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang dalam menentukan tempat persalinan maka semakin tinggi pula fasilitas kesehatan yang diinginkan. Hal ini berhubungan dengan rasa kenyamanan yang diinginkan, kelengkapan fasilitas dan biaya yang dapat dijangkau oleh keuangan tiap orang ibu hamil dan pasangan dalam menentukan tempat persalinan nanti.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berkesimpulan bahwa rendahnya persalinan di fasilitas kesehatan sebagian besar tidak dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Keluarga dengan pendapatan ekonomi $<$ UMR dan Keluarga dengan pendapatan ekonomi \geq UMR memilih bersalin di rumah karena mengharapkan tingkat kenyamanannya yang menurut mereka tidak akan didapatkan jika melahirkan di faskes. Meskipun untuk hal itu, mereka harus mengeluarkan biaya lebih besar.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan ibu yang bersalin di rumah tentang persalinan di fasilitas kesehatan sudah baik.
2. Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi ibu yang bersalin di rumah dalam memilih tempat persalinan.
3. Sikap ibu yang bersalin di rumah negatif terhadap kenyamanan melahirkan di fasilitas kesehatan. Sikap negatif timbul karena ketidaknyamanan yang dirasakan oleh ibu seperti lingkungan yang tidak privasi, terbatasnya jumlah anggota keluarga yang menemani pada saat persalinan, tidak ada keterlibatan dukun, serta perasaan yang tidak tenang karena harus meninggalkan anak yang lain di rumah serta perilaku petugas kesehatan yang tidak memberikan Asuhan Sayang Ibu.
4. Jarak tempat tinggal yang jauh dari faskes yang menyediakan layanan persalinan menghambat ibu yang bersalin di rumah melahirkan di faskes. Sebagian besar informan berdomisili jauh ($>$ 1 km). Kondisi ini diperburuk dengan tidak adanya transportasi darat (ambulans) ataupun transportasi laut (speedboat) yang disediakan oleh UPT Puskesmas Benteng. Akses ke IGD UPT Puskesmas Benteng juga terkendala oleh kondisi jalan yang rusak dan dibatasi oleh kondisi pasang surut di beberapa desa binaan.
5. Jumlah faskes yang menyediakan layanan persalinan terbatas, membatasi ibu yang bersalin di rumah untuk melahirkan di faskes. Di wilayah kerja UPT Puskesmas Benteng hanya ada 1 faskes yang menyelenggarakan persalinan di faskes yakni IGD UPT Puskesmas Benteng. Sebenarnya di setiap desa binaan terdapat faskes berupa puskesmas dan polindes. Namun faskes tersebut tidak bisa berfungsi sebagai tempat persalinan dikarenakan ketiadaan peralatan dan perlengkapan seperti tabung oksigen, meja gynecolog, bidan KIT dll) serta kekurangan tenaga bidan. Dibutuhkan minimal 2 tenaga bidan untuk menyelenggarakan persalinan di faskes.
6. Sebagian besar keluarga/suami mendukung istri melahirkan di rumah. Suami lebih mendorong istri melahirkan di rumah, dikarenakan suami bisa dibantu oleh anggota keluarga yang lain dalam merawat istrinya. Waktu yang digunakan untuk merawat istrinya lebih singkat, sehingga suami masih bisa mengerjakan pekerjaannya yang lain. Keluarga mendorong istri melahirkan di rumah dikarenakan sudah menjadi tradisi dari keluarganya yang terbiasa melahirkan di rumah. Selain itu keluarga bebas menjalankan adat istiadat tertentu yang biasa

dilakukan pada saat melahirkan. Tentunya akan menjadi hal yang berbeda jika istri melahirkan di faskes.

7. Pendapatan keluarga tidak mempengaruhi ibu bersalin di rumah dalam memilih tempat persalinan.

SARAN

1. Bagi UPT Puskesmas Benteng

- a. Sikap negatif terhadap kenyamanan melahirkan di fasilitas kesehatan:
 - 1) Meningkatkan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi persalinan di fasilitas kesehatan khususnya tentang kenyamanan melahirkan di fasilitas kesehatan.
 - 2) Memodifikasi situasi lingkungan melahirkan di fasilitas kesehatan yang mirip di rumah, sehingga ibu yang bersalin di faskes tersebut merasakan atmosfer yang sama di rumah.
 - 3) Menginformasikan kepada ibu hamil yang mengikuti kelas bumil dan posyandu bahwa privasinya sangat dijaga jika melahirkan di fasilitas kesehatan.
 - 4) Menyarankan kepada petugas kesehatan agar menerapkan Asuhan Sayang Ibu.
- b. Jarak tempat tinggal yang jauh dari fasilitas kesehatan
 - 1) Mengajukan usulan ke dinas kesehatan kabupaten untuk pengadaan transportasi ambulans darat dan laut.
 - 2) Mengadvokasi kepala desa di setiap desa binaan untuk pengadaan transportasi darat atau laut yang dapat digunakan untuk keperluan warganya.
- c. Jumlah fasilitas kesehatan yang menyediakan layanan persalinan terbatas.
 - 1) Meningkatkan fungsi fasilitas kesehatan (pustu dan polindes) yang ada di setiap desa binaan agar dapat melayani persalinan di faskes.
 - 2) Menyediakan peralatan dan perlengkapan (KIT Kebidanan, tabung oksigen, dan lain-lain) yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan persalinan di faskes.
 - 3) Mengusulkan kepada Kepala UPT Puskesmas Benteng agar menambah jumlah tenaga bidan minimal 2 orang di setiap desa binaan.
- d. Dukungan suami/keluarga
 - 1) Meningkatkan penyuluhan dengan sasaran suami dan keluarga agar lebih memahami tentang persalinan di faskes.
 - 2) Meyakinkan suami dan keluarga bahwa melahirkan di faskes merupakan pilihan yang lebih baik dari rumah, karena ada petugas kesehatan yang merawat istrinya, sehingga kesehatannya dapat pulih lebih cepat.

2. Bagi Peneliti

- a. Selanjutnya dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti dalam meneliti masalah yang sama dengan perilaku ibu bersalin dalam memilih rumah sebagai tempat bersalin dengan menggunakan jenis penelitian yang berbeda, yaitu kuantitatif.
- b. Ditemukannya variabel lain yang berpengaruh yakni perilaku petugas kesehatan dalam memberikan layanan persalinan yang dapat dijadikan bahan penelitian.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Kebijakan Dan Strategi Nasional, Kesehatan Reproduksi Di Indonesia*. Jakarta : Depkes RI.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdikbud.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir. (2017). *Laporan Persalinan Di Faskes tahun 2017*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2016*.
- Fauziah dan Ansariadi dan Arsyad. (2015). *Determinan Pemilihan Jenis Penolong Dan Tempat Persalinan*. Jurnal. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/10653>.
- Kemntrian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Kemenkes RI

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2016 Tentang Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta : KemenkesRI.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Permenkes No. 39 Tahun 2016 Tentang 12 Indikator Keluarga Sehat*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Permenkes No. 97 Tahun 2014 Tentang Persalinan Di Fasilitas Kesehatan*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Manuaba. (2008). *Gawat Darurat Obstetri Ginekologi Dan Obstetri Ginekologi Social*. Jakarta : EGC.
- Manuaba. (2010). *Ilmu Kebidanan Dan Penyakit Kandungan Dan KB Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo, S. (2009). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Kualitas Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil Dan Bersalin Di Daerah Terpencil*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pengantar Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurhasni, dan Muslim, Muhamad dan Rosadi, Dian. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Tempat Persalinan Oleh Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar*. Jurnal
- Parenden, Relk Diana Dan Kandou,G.D., Dan Pangemanan, J. M. (2015). *Analisis Keputusan Ibu Memilih Penolong Persalinan Di Wilayah Puskesmas Kabilah Bone*. Jurnal.
- Prihanti, Gita Sekar, dkk. (2017). *Analisis Faktor Pemilihan Tempat Bersalin Di Rumah Sakit Pada Ibu Hamil*. Jurnal.
<https://www.google.co.id/search?q=anlasis+penyebab+rendahnya+Cakupan+Persalinan+di+fasilitas+kesehatan%2C+jurnal%2C+kualitatif&client>.
- Putri, Meivy Dwi. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Tempat Persalinan (Studi Di Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun Jambi)*. Jurnal.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/11926>.
- Tuilan, Jeinet Macita dan Nurhayani dan Hamzah, Asiah. (2015). *Faktor Yang Mendorong Pemanfaatan Pelayanan Pertolongan Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Makale*. Jurnal
http://respiratory.unhas.ac.id/handle/12345678/6/browse?order=ASC&rpp=sort__by=1&value=Nurhayani&etal=-1&offset=20type=author.